

Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Landung Reicika Anaputri ^{a,1*}, Nailatul Binti Bidadari ^{b,2}, Whike Mei Virdaninrum ^{c,3}

^{abc}Pendidikan Guru sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: siti.masula.fip.um@ac.id

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 28 Juni 2022, direvisi: 20 Juli 2022, disetujui: 9 Agustus 2022

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang kebijakan baru pemerintah yang menjadikan pakaian adat sebagai bagian dari seragam sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari penerapan peraturan penggunaan pakaian adat di SDN Karangtengah 4. Penelitian dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara mengenai implementasi pemakaian pakaian adat di sekolah, dengan metode pengolahan data deskriptif kualitatif. Sehingga didapat hasil bahwa penggunaan pakaian adat di sekolah dapat meningkatkan rasa bangga peserta didik menggunakan pakaian adat serta untuk menjadi ajang pelestarian budaya melalui dunia pendidikan. Yang mana hal ini selaras dengan pendidikan karakter berbudaya yang dijadikan salah satu pendidikan karakter utama yang diterapkan di SDN Karangtengah 4.

Kata-kata kunci: pakaian adat, pendidikan karakter, berbudaya

Abstract

This research is based on a new government policy that makes traditional clothing part of the school uniform. This study aims to determine the implementation of the implementation of the regulation on the use of traditional clothing at SDN Karangtengah 4. The research was carried out by conducting observations and interviews regarding the implementation of wearing traditional clothing at school, using a qualitative descriptive data processing method. From the results obtained that the use of traditional clothing in schools can increase students' sense of pride in wearing traditional clothing and to become an arena for cultural preservation through the world of education. Which is in line with cultured character education which is used as one of the main character education implemented at SDN Karangtengah 4..

Keywords: traditional clothing, character education, cultured

Pendahuluan

Pendidikan dengan menggunakan latar belakang adat istiadat memang telah diterapkan sejak dulu di Indonesia. Bahkan sejak jaman penjajahan konsep pendidikan memang berlatarkan adat istiadat dan budaya setempat serta pakaiannya memang menggunakan pakaian sehari-hari pada kala itu lalu berkembang memiliki yang paling anggun dan disegani khusus untuk acara kebangsawanan atau sekolah. Selain itu pakaian adat juga menjadi ciri khas antar daerah yang mana memiliki pakaian adat yang berbeda akan menjadi pembeda antara daerah satu dengan yang lainnya, hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai macam ragam pakaian adat istiadat yang berbagai macam jenisnya di Indonesia ini.

Namun, semakin memasuki era milenial banyak kalangan muda khususnya peserta didik di Indonesia, banyak yang belum memiliki kesadaran berbudaya dengan memakai pakaian adat karena dianggap ketinggalan zaman, tidak modis bahkan merepotkan. Bahkan kebanyakan mereka jarang yang memiliki pakaian adat dirumah. Hal ini tentu menjadi perhatian pemerintah dan juga masyarakat yang menginginkan kelestarian budaya pakaian adat ini sehingga dimulailah pembentukan karakter sebagai bentuk kebanggaan mengenakan pakaian adat dari dunia pendidikan atau dari mana masyarakat itu sendiri berasal. Karena pendidikan yang menerapkan berpakaian adat dapat menjadi langkah yang baik untuk mencetak masyarakat yang berkarakter luhur dan berbudaya.

Tindakan yang diambil pemerintah untuk menjaga kelestarian budaya daerah nusantara, Salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan memakai pakaian adat istiadat bahkan kepahlawanan pada hari tertentu. Baru-baru ini Pemerintah telah mengesahkan kebijakan baru dimana pakaian adat sekarang telah termasuk ke dalam jajaran seragam sekolah seperti yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nomor 50 tahun 2022 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahwa siswa mengenakan baju adat pada hari atau acara adat tertentu. Kebijakan pengenaan seragam baju adat ini berlaku mulai 7 September 2022.

Penetapan peraturan pakaian adat sebagai seragam sekolah ini bertujuan untuk menanamkan serta menumbuhkan perasaan nasionalisme, cinta tanah air, bangsa yang cinta budaya, serta untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan peserta didik. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan antar siswa tanpa memandang latar belakang sosial etnis, suku dan budaya asal, serta meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat merasakan rasa bangga saat mengenakan pakaian adat. Menerapkan pemakaian baju adat yang sesuai dengan daerah atau juga daerah lain di Nusantara juga dapat memperkaya edukasi peserta didik tentang pakaian adat.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti mengadakan observasi langsung ke SDN Karangtengah 4 Kota Blitar, guna mengetahui implementasi penerapan berpakaian adat terhadap pendidikan karakter peserta didik di SDN Karangtengah 4 Kota Blitar.

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang memuat tindakan memberikan edukasi dan dserta pengajaran yang menyenangkan untuk generasi muda yang tengah bertumbuh (Koesoema, 2007: 3). Pendapat lain mengatakan pendidikan ialah sebuah cara pengajaran serta bimbingan yang dapat terjadi akibat adanya interaksi dengan masyarakat. pentingnya pendidikan sebagai tuntutan dari hubungan antara manusia dengan sesamanya di

dalam kehidupan Bersama sebagai masyarakat. Pendidikan ialah suatu perjalanan dan perubahan tingkah laku karena adanya penambahan pengetahuan dari pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran serta sikap.

Sedangkan karakter ialah cara seseorang berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap insan manusia untuk hidup dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, menurut Suyanto dalam Wibowo (2017: 65). Individu yang berkarakter yaitu individu yang dapat mengambil keputusan secara mandiri serta mampu bertanggung atas akibat dari keputusan yang ia ambil. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terdapat aspek-aspek seperti pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiganya, pendidikan karakter tidaklah efektif.

Menurut Gamrina Sagala dkk (2017:13). Pakaian adat adalah pakaian yang berasal dari dan digunakan masyarakat di suatu daerah yang mana pakaian ini mencerminkan asal daerah tersebut dan umumnya dikenakan saat melakukan acara atau ritual tertentu, serta pagelaran seni budaya. Dari penggunaan pakaian adat masyarakat daerah tersebut dapat menunjukkan identitas daerah asal mereka dari pakaian adat tersebut. Setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda.

Indonesia di era milenial sekarang sedang dihadapkan dengan persoalan nilai-nilai karakter mengkhawatirkan sehingga perlu mendapat diperhatikan melalui langkah sederhana pengamatan. Munculnya banyak kasus yang bersifat merusak dalam hal kebangsaan, contohnya adalah etnosentris, perselisihan antar suku, pembulian, menunjukkan karakter kebangsaan yang rentan. Pendidikan karakter mulai kecil akan menumbuhkan pribadi yang berkarakter baik serta menjadi dasar membangun sumber daya

manusia dalam sebuah peradaban bangsa (Arista Anggraini, 2017).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk peserta didik dapat memiliki moral yang baik, untuk mencapai kehidupan berbangsa yang maju. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakter peserta didik yang buruk menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah belum bisa mencetak karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan Indonesia sekarang hanya menyampaikan pengetahuan namun melewatkan penanaman nilai karakter yang membuat bangsa Indonesia rawan mengalami kerusakan moral. Sebuah krisis moral yang menyerang generasi milenial di era milenial, khususnya pada usia sekolah. Penerus bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas yang dapat dikhawatirkan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya meningkatkan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dimana pendidikan memahami nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia (Nurnaningsih, 2013)

Membangun karakter menjadi sangat penting karena peserta didik yang memiliki karakter baik dapat meninggikan kualitas pendidikan nasional. Karakter merupakan aspek yang penting dalam membangun sebuah peradaban sebuah bangsa (Putri, 2018). Karakter tersebut antara lain; jujur, disiplin,

juga kebersihan. Sedangkan karakter kearifan lokal akan tersampaikan melalui pendidikan rinci daerah masing-masing.

Dengan demikian pendidikan karakter yaitu suatu upaya yang diperuntukan untuk membentuk manusia dengan karakter-karakter tertentu seperti; cara berpikir, cara pandang, watak dan tata perilaku yang menjadi ciri khas tiap manusia. Pembentukan nilai karakter kepada anak di era milenial dapat dilakukan dengan mengenalkan pakaian adat. Sehingga adanya peraturan terbaru yang disebutkan di atas selaras dengan tujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap pakaian adat sebagai salah satu bentuk masyarakat yang berbudaya sekaligus melestarikan serta mengenalkan pakaian adat.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alamiah, yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya serta dilakukan dengan menggunakan bermacam macam metode [Denzin & Lincoln dalam Moleong; 2011; 5]. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis. Proses serta makna diperhatikan secara lebih mendalam pada penelitian ini. Dasar teori digunakan untuk acuan supaya fokus penelitian cocok dengan kebenaran yang didapat dari lapangan.

Sehingga berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah berikut: Pertama observasi; observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung pada hari saat siswa menggunakan pakaian adat di sekolah. Kedua wawancara; teknik pengumpulan data kali ini dengan menggunakan instrumen wawancara dengan narasumber kepala sekolah SDN Karangtengah 4 Kota Blitar mengenai implementasi penerapan berpakaian adat terhadap pendidikan karakter siswa Sekolah

tersebut. Ketiga studi literatur; dengan membaca jurnal-jurnal tentang pendidikan karakter peserta didik. Keempat dokumentasi; dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan wawancara dan observasi berlangsung. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian dianalisis serta disajikan sesuai dengan fakta dan dilengkapi dengan dukungan teori yang ada.

Penelitian dilaksanakan pada 2 November 2022, bertempat di SDN Karangtengah 4. Penelitian dilakukan dengan wawancara dengan Narasumber Ibu Alfiah Mitahariani selaku Kepala Sekolah SDN Karangtengah 4.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Karangtengah 4 Kota Blitar

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara bersama narasumber penelitian Kepala Sekolah SDN Karangtengah 4, Ibu Alfiah Miftahariani, S.Pd. Menurut paparan beliau SDN Karangtengah 4 mengedepankan pendidikan karakter budi pekerti luhur, religius, dan berbudaya. Berbudaya luhur yang dimaksud meliputi sopan santun kepada orang tua, guru, serta teman sebaya. Salah satu contoh penerapannya adalah penggunaan aturan Bahasa Jawa diterapkan setiap hari sabtu dalam kegiatan belajar disekolah. Penggunaan Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan berbeda terhadap setiap

lawan bicaranya dinilai akan membuat siswa dapat lebih menghargai lawan bicara dimulai dari pemilihan kata dan susunan bahasa yang benar. Selain itu penggunaan Bahasa Jawa juga akan menumbuhkan karakter berbudaya karena memunculkan rasa bangga terhadap bahasa lokal dalam diri peserta didik, karena telah terlatih dalam penggunaannya. Karakter religius diterapkan dengan adanya program beribadah bersama di hari jum'at bagi siswa beragama muslim, sedangkan bagi siswa selain beragama muslim menyesuaikan dan diberikan pembekalan sesuai dengan agamanya masing-masing dengan cara menggabungkan dengan siswa dan guru agama tersebut dari sekolah lain. Selain karakter religius yang dibentuk, peserta didik secara tidak langsung juga mendapatkan makna dari toleransi umat beragama.

Peraturan penggunaan pakaian adat telah dihimbau pemerintah secara tertulis melalui Dinas Kependidikan dan Kebudayaan yang tertuju pada seluruh sekolah di Indonesia untuk menerapkan dalam berpakaian tersebut. Namun sebenarnya sosialisasi berpakaian adat di sekolah telah digaungkan oleh pemerintah daerah kota Blitar sekitar beberapa tahun belakangan dan telah di terapkan SDN Karangtengah 4 sekitar satu tahun yang lalu. Berbeda dengan peraturan yang sekarang, sebelumnya penggunaan pakaian adat hanya satu bulan sekali pada tanggal awal bulan, serta beberapa hari dengan peringatan tertentu, dengan skala terbatas Kota Blitar. Namun setelah menerima himbauan dari pemerintah pusat dengan aturan seragam baru, SDN Karangtengah 4 menyesuaikan dengan peraturan yang baru, yaitu penggunaan pakaian adat seminggu sekali sebagai bagian dari seragam sekolah.

Dalam pelaksanaannya SDN Karangtengah 4 tidak merasa keberatan dengan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah, bahkan sekolah melaksanakan dengan antusias, baik dari pihak guru maupun siswa. Sehingga

penerapan berpakaian adat ini sendiri berjalan dengan baik sesuai harapan.

Penerapan penggunaan pakaian adat di sekolah ini menjadi salah satu indikator bahwa sekolah juga menerapkan pendidikan karakter berbudaya yang mengajarkan peserta didiknya agar terbiasa dengan pakaian adat. Dibuktikan dengan Peserta didik yang senang saat menggunakan pakaian adat, dan sejauh ini belum ditemukan keluhan atas penggunaan pakaian adat di sekolah.

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Karangtengah 4 Kota Blitar ialah budi pekerti luhur, religius, dan berbudaya. Dimana untuk sikap budi pekerti luhur meliputi sopan santun kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Penerapan ini juga diwujudkan dalam bentuk setiap hari Sabtu SDN Karangtengah 4 Kota Blitar menerapkan penggunaan bahasa jawa dalam berkomunikasi dalam kegiatan yang ada di sekolah. Karena dalam penggunaannya, Bahasa jawa memiliki tingkatan Bahasa disesuaikan dengan lawan bicaranya. Bahasa Jawa erat kaitanya dengan karakter budi pekerti luhur karena kesopanan dan tata krama dalam pergaulan yang sangat diperhatikan (Nurpeni, 2019)

Selain budi pekerti luhur dengan program sehari menggunakan Bahasa Jawa pada hari Sabtu, juga pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang religius yang diterapkan melalui beribadah bersama-sama seperti saat hari jum'at dan berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Agar terbentuk karakter peserta didik yang religius dan memiliki toleransi antar umat beragama. Metode pembiasaan meruokansalah satu sistem yang efektif guna memunculkan nilai karakter, terutama karakter religius, toleransi, dan disiplin, guna mengarahkan serta membudayakan agar dilakukan di setiap hari oleh peserta didik (Ahsanul Khaq, 2019; Pitaloka et al., 2021).

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan begitu pula sebaliknya. Pendidikan adalah sebuah bentuk transmisi yang mencerminkan budaya suatu negara itu sendiri, sedangkan apabila tidak ada pendidikan maka kebudayaan tidak dapat lestari dan berkembang. Sumaatmadja (2002) menyatakan bahwa kaitan antara pendidikan dengan kebudayaan setidaknya memiliki beberapa kata kunci, yakni; pendidikan sebagai akulturasi (pembudayaan), institusionalisasi, transfer, imparting (memberikan, menggambarkan), explain, justify, dan directing (mengarahkan).

Dalam pandangan Antropologi, pendidikan merupakan perubahan sistem sosial budaya dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Tilaar (2000) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan proses pembudayaan". Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan budaya adalah hak yang tidak dapat dipisahkan.

Pembentukan karakter pada anak yang menjadi dasar, dari peran orang tua dan guru. Sehingga guru harus menanamkan pendidikan karakter di sekolah dengan perhatian penuh. Karena apabila peserta didik memiliki karakter yang buruk dapat berujung fatal bagi masa depan peserta didik. Maka itu guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Berangkat dari itu pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai peraturan pemakaian baju adat pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, orang tua peserta didik juga menjadi pihak yang memiliki andil dalam upaya menanamkan pendidikan karakter berbudaya, secara tidak langsung orang tua terlibat dalam pelaksanaan kebijakan berpakaian adat di sekolah. Karena guru dan juga pemegang kebijakan pendidikan pasti akan melibatkan orang tua serta masyarakat sebagai mitra dalam program pembentukan

karakter peserta didik (Lickona dalam Agus Wibowo, 2012:48). Keterlibatan orang tua peserta didik dapat dilihat dari dukungan materi dan non materi yang diberikan kepada peserta didik. Dukungan materi dapat berupa mengupayakan pengadaan pakaian adat, sedangkan dukungan non materi berupa semangat dan motivasi, edukasi dalam hal ini berupa mengenalkan pakaian adat dan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi yang dilaksanakan di SDN Karangtengah 4 Kota Blitar terdapat gambaran tentang upaya implementasi pendidikan karakter melalui penerapan penggunaan pakaian adat. Penanaman penggunaan pakaian adat ini dapat mewujudkan siswa mengenal serta memiliki rasa bangga terhadap pakaian adat yang ada di nusantara dan melestarikan budaya daerahnya.

Upaya implementasi penerapan berpakaian adat telah tertapat dalam peraturan pemerintah mengenai pakaian seragam sekolah sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Permendikbud Ristek Nomor 50 Tahun 2022 "Terdapat 3 jenis pakaian seragam sekolah yang digunakan oleh SD hingga SMA. siswa yaitu seragam nasional, seragam pramuka dan pakaian adat. Lalu di Pasal 4, Pemda sesuai dengan kewenangannya dapat mengatur penggunaan pakaian adat bagi peserta didik di sekolah. Model dan warna pakaian adat ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dengan memperhatikan hak setiap siswa atau peserta didik untuk menjalankan agama dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya. Untuk jadwal penggunaannya, seragam nasional dikenakan setiap hari senin dan kamis serta pada hari upacara bendera. Kemudian, seragam pramuka serta seragam sekolah digunakan pada hari-hari yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Berdasarkan himbuan dari pemerintah tersebut SDN Karangtengah 4 Kota Blitar sudah menerapkannya melalui kebijakan

yang disampaikan surat pemerintah pusat kepada seluruh sekolah di Indonesia melalui dinas pendidikan dan kebudayaan dari pemerintah daerah dan menyesuaikan dengan peraturan yang berkaitan dengan peraturan yang sudah ada.

Penerapan penggunaan pakaian adat ini dari pihak sekolah dalam melaksanakannya berantusias baik dari pihak guru maupun siswa. Karena dapat terbentuk nilai-nilai karakter berupa nilai cinta budaya dan toleransi terhadap perbedaan. Hal tersebut tidak dapat muncul begitu saja, akan tetapi akan timbul melalui pembiasaan dari setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam memakai pakaian adat ini menjadikan siswa menambah wawasan yang lebih luas untuk mengenal dan menghargai pakaian adat nusantara. Sehingga jiwa siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut akan muncul semangat persatuan dan kesatuan serta meningkatkan kesetaraan antar peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, suku dan budaya asal.

Dengan adanya peraturan tersebut sebenarnya SDN Karangtengah 4 Kota Blitar sudah menerapkan penggunaan pakaian adat sekitar satu tahun yang lalu. Dalam penerapannya sistem yang dilakukan awalnya pakaian adat digunakan sebulan sekali atau tiap hari jadi Kota Blitar, namun dengan adanya pembaruan kebijakan dari pemerintah pusat sekarang menggunakan pakaian adat seminggu sekali, selain itu sekolah juga menerapkan penggunaan baju batik lokal tiap bulan masih sama seperti peraturan sebelumnya. Dari kebijakan tersebut pandangan dari warga sekolah sangat setuju dari tanggapannya senang hati menggunakan pakaian adat disekolah. Tidak ada keluhan dari siswa maupun orang tua atau dari sekolah sendiri. Kebijakan mengenai implementasi berpakaian adat berpengaruh terhadap kegiatan sekolah yang lain untuk menambah nilai pendidikan karakter berbudaya di sekolah

karena siswa menjadi terbiasa dan bangga menggunakan pakaian adat disekolah.

Tanggapan kebijakan ini terhadap pendidikan karakter pada siswa SDN Karangtengah 4 Kota Blitar siswa merasa senang dan berantusias dengan menggunakan berbagai macam pakaian adat yang beragam ada yang memakai kebaya jadul maupun pakaian adat daerah dari daerah lain. Sehingga tidak merasa direpotkan dengan menggunakan pakaian adat. Karena adanya kebijakan pemakaian adat yang dilakukan pada setiap sekolah sebagai bentuk melestarikan budaya yang ada di sekitar.



Gambar 2. Penggunaan Pakaian Adat di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah akan menjadikan kriteria karakter bagi sekolah tersebut, yakni terbentuknya budaya sekolah yang mana pada akhirnya menjadi ciri khas sekolah tersebut. Menurut Lickona (2012) lingkungan akan mendorong pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan pembiasaan dan stimulus yang diberikan. Aspek-aspek yang berkemungkinan untuk memastikan terbentuknya karakter peserta didik dengan sempurna antara lain: (1) hati nurani; (2) harga diri; (3) empati; (4) mencintai kebaikan; (5) kendali diri; dan (6) kerendahan hati. Dari implementasi mengenai penggunaan pakaian adat dari diri peserta didik, secara langsung peserta didik lebih mengenali perbedaan budaya yang mana menjadi identitas dan simbol kekayaan Indonesia. Dengan

penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah peserta didik dapat belajar memahami makna toleransi atas banyaknya keragaman budaya. Timbulnya sikap menghargai serta menghormati budaya dari daerah lain akan mencegah peserta didik memiliki sifat etnosentrisme yang dapat memunculkan perpecahan bangsa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter yang ditanamkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui program kegiatan yang diadakan oleh sekolah untuk membentuk karakter pada peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur, religius, dan berbudaya. Penelitian Rafsanjani, et al. (2019) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pembekalan karakter kepada peserta didik akan berdampak pada perubahan kecerdasan intelektual sehingga perilakunya mudah untuk dikendalikan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diritikan bahwa pengendalian perilaku yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan menanamkan karakter budi pekerti luhur, religius, dan berbudaya akan berdampak baik terhadap sikap peserta didik yang didukung guru serta seluruh pihak sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pakaian adat di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa bangga peserta didik menggunakan pakaian adat serta untuk menjadi ajang pelestarian budaya melalui dunia pendidikan. Penerapan penggunaan pakaian adat ini dari pihak sekolah dalam melaksanakannya berantusias baik dari pihak guru maupun siswa. Karena dapat terbentuk nilai-nilai karakter berupa nilai religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan dan peduli sosial. Yang mana hal ini selaras dengan pendidikan karakter berbudaya yang dijadikan salah satu

pendidikan karakter utama yang diterapkan di SDN Karangtengah 4. Sehingga

Referensi

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arista Anggraini, M. S. (2017). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah di SD. *pendidikan ke-SD-an*, 3(3), 151-158.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134-142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Koesoema, Doni A. (2007). Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, T. (2012). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Terjemahan Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurnaningsih. (2013). Pendidikan Karakter Anak Era Milenial Di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Pakaian Adat Jadi Salah Satu Pilihan Seragam sekolah. (17 Oktober 2022). Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/deta il/pakaian-adat-jadi-salah-satu-pilihan-seragam-sekolah>. Diakses pada 9 November 2022 pukul 23.45.
- Priyatningsih, Nurpeni. (2019). Tingkat Tuter sebagai Sarana Pembentukan pendidikan Karakter. *Journal univetbantara*. 1(1). 49. DOI: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. doi:10.29240/jdp.v2i1.439.

- Rafsanjani, M.A., Ni'matush Sholikhah, & Prakoso, A.F. (2019). Does the "Idaman Jelita" character of Universitas Negeri Surabaya influence students economics literacy. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 205–215. DOI: <https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22214>.
- Sagala, Gamrina, dkk. (2017). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (CAI). *Jurnal Riset Komputer (JURIKOM)*. 4(4). 13.
- Sumaatmadja, N. (2002). Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. (2021). Candi Simangambat sebagai Media Membangun Karakter Peserta Didik yang Cinta Peninggalan Bersejarah. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(1). DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1388>. 2.
- Tilaar, H. A.R. (2000). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. (2017). Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]